BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan sebuah konsep yang sangat komplek dan luas, karena mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti adat istiadat, kepercayaan, kesenian, moral, pengetahuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[1] Namun secara Sederhana, budaya bisa dipahami sebagai suatu gaya hidup yang berkembang dalam sebuah kelompok orang dan dimiliki bersama serta diwarisi dari generasi kegenerasi berikutnya.

Dalam memaknai konsep budaya, terkesan bahwa antara manusia dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Karena manusia adalah pencipta sekaligus pengguna kebudayaan itu sendiri. Artinya manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu, kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya.[2] Konsep ini Penting untuk dimaknai bahwa kebudayaan memiliki watak dinamis. Kebudayaan menjadi berubah apabila terjadi perubahan perilaku mayarakat akibat zaman sehingga melakukan kajian tentang budaya adalah hal yang sangat menarik.

Budaya menjadi salah satu bagian penting dalam masyarakat untuk membentuk identitas, norma, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[3] Melalui budaya, masyarakat dapat mempertahankan tradisi, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan ruang untuk ekspresi kreatif dan inovasi. Selain itu, budaya berfungsi sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan, kebijaksanaan, dan

[1] Koendjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2009), 144.
[2] Tjahyadi, indra. *Kajian Budaya Lokal, (*Lamongan: Pagan Prees. 2019), 14.
[3] Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 18.

pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memastikan kesinambungan sejarah dan keberlanjutan sosial.

Dalam konteks globalisasi, budaya juga berperan dalam memperkuat kearifan lokal yang dapat menjadi benteng terhadap homogenisasi budaya global. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, budaya tidak hanya mencerminkan kebiasaan dan tradisi, tetapi juga memengaruhi cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu dalam masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bersifat kompleks dan digunakan oleh masyarakat untuk memahami lingkungannya.[4] Karl Marx berpendapat bahwa budaya merupakan bagian dari suprastruktur yang ditentukan oleh basis material masyarakat, yaitu hubungan produksi dan ekonomi.[5] Dalam pandangan Marx, budaya sering kali mencerminkan ideologi kelas dominan yang berupaya mempertahankan kekuasaan mereka. Namun, di sisi lain, budaya juga memiliki potensi untuk menjadi alat perlawanan, khususnya dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal yang menentang hegemoni budaya global dan kapitalistik. Dalam konteks ini, menjaga budaya lokal dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan otonomi dan keberlanjutan identitas masyarakat dalam menghadapi tekanan homogenisasi global.[6]

Selain itu, Weber berpendapat bahwa budaya juga bisa memengaruhi tindakan sosial melalui nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. Dalam tulisannya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya tertentu, seperti etika kerja keras dan rasionalitas, dapat membentuk pola pikir dan perilaku ekonomi masyarakat. Dalam konteks globalisasi, budaya lokal yang mengandung nilai-nilai etika, seperti solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap lingkungan, dapat menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah arus budaya global yang cenderung individualistik.[7] Menurut Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* menyatakan bahwa

[4]Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 181-183.
[5] Marx, K., & Engels, F, The German Ideology. International Publishers. 1970, 117.
[6] Marx, K., & Engels, F. The German Ideology. 118.
[7] Weber, M. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (T. Parsons, Trans Routledge, 2005), 224.

solidaritas sosial terbentuk melalui pembagian kerja, di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain. Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan solidaritas organik, yang muncul dari spesialisasi dan interdependensi dalam masyarakat modern.[8] Emile Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui pembagian kerja, di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain. Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan solidaritas organik, yang muncul dari spesialisasi dan interdependensi dalam masyarakat modern.[9]

Dalam hal ini, budaya menjadi wadah yang menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai, tradisi, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk cara pandang, pola pikir, dan perilaku mereka. Budaya bukan hanya sebagai identitas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan yang lainnya, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu dalam suatu tatanan sosial yang saling bergantung. Menurut Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, budaya berfungsi sebagai sistem makna yang memberikan interpretasi terhadap dunia, memungkinkan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.[10] Dalam konteks ini, budaya menjadi kekuatan yang mengatur hubungan sosial dan memfasilitasi kerjasama antar individu, menciptakan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, budaya juga berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang dapat mengatasi tantangan eksternal, termasuk dampak globalisasi yang sering kali mengancam keberagaman budaya lokal.

Dengan demikian, budaya tidak hanya sebagai refleksi dari masa lalu, tetapi juga sebagai alat yang mengarahkan masyarakat untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam dunia yang terus berubah. Selaras dengan pandangan dari Karl Marx bahwa budaya bukanlah entitas statis yang hanya mencerminkan masa lalu, melainkan suatu produk dari kondisi material yang terus berkembang dan beradaptasi seiring perubahan dalam struktur

[8] Durkheim, E. The Division of Labor in Society. (Free Press. 1984), 89.
[9] Durkheim, E. The Division of Labor in Society. Free Press. 92.
[10] Geertz, C. The Interpretation of Cultures. (Basic Books. 1973)

kehidupan sosial dan ekonomi.[11] Dalam hal ini, budaya menjadi alat untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial yang mendasari produksi material, serta untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kekuasaan dan organisasi sosial.

Di Indonesia, budaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Budaya Indonesia, yang kaya akan keragaman etnis, agama, dan bahasa, menjadi salah satu elemen utama yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan suku bangsa, Indonesia memiliki berbagai sistem nilai, adat, dan tradisi yang berbeda-beda, namun semuanya membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Koentjaraningrat dalam manusia dan kebudayaan di Indonesia menjelaskan bahwa budaya Indonesia mencakup seluruh hasil ciptaan manusia, baik dalam bentuk ide, karya, maupun tindakan yang telah diterima dan dijadikan bagian dari sistem hidup masyarakat.[12] Oleh karena itu, budaya Indonesia bukan hanya sekadar warisan sejarah, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman. Hal ini juga ditekankan oleh Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang membantu individu dalam memahami dan beradaptasi dengan dunia sosialnya.[13] Dengan begitu, maka budaya lokal berfungsi sebagai pilar dalam memperkuat kearifan lokal yang dapat mempertahankan identitas bangsa meskipun dihadapkan pada pengaruh globalisasi yang semakin kuat.

Salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan sampai hari ini di Indonesia adalah budaya Tulu Fali. Budaya Tulu Fali merupakan tradisi lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Sanggaoen, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Istilah Tulu Fali (menanggung beban bersama), Filosofi budaya "Tulu Fali" sesuai dengan tuturan bahasa ad at istiadat orang Rote dengan sebutan "Belak Haladoi Tian" Belak artinya Beban, Haladoi artinya Memohon, Tian artinya Sesama.[14] Yang berarti menanggung beban bersama yang

[11] Marx, K., & Engels, The German Ideology. (International Publishers. 1970)
[12] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 89.
[13] Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books, 13.
[14]Junus Manafe, *TU`U DOI SEKOLAH* (ROTE: DESA Sanggaoen, 2015), 99.

dihadapi sesama selalu memohon bantuan sesama dan beban adalah beban bersama.Kegiatan ini menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan atau melaksanakan kegiatan bersama. Dalam praktiknya, Tulu Fali sering diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pembangunan rumah adat (ume leleok), pelaksanaan upacara adat seperti perkawinan, hingga kegiatan pertanian yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas komunitas lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan. Sebagai salah satu wujud nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," Tulu Fali mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat.

Salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan sampai hari ini di Indonesia adalah budaya Tulu Fali. Budaya ini merupakan tradisi lokal yang telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sanggaoen, yang terletak di Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Desa Sanggaoen berada pada garis lintang 10°51’41.9” dan garis bujur timur 122°58’58.9”, berjarak sekitar ±50 kilometer dari Kota Ba’a yang merupakan ibu kota kabupaten. Kondisi geografis ini turut memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya, termasuk pelestarian budaya Tulu Fali yang berkembang di tengah komunitas pesisir.[15]

Desa Sanggaoen dikelilingi oleh padang rumput yang menghijau saat musim hujan dan berubah menjadi padang sabana ketika musim kemarau. Kondisi ini dimanfaatkan masyarakat untuk bertani, khususnya menanam padi di sawah tadah hujan. Selain itu, posisi desa yang berbatasan langsung dengan tepian pantai membuat desa ini juga dikenal sebagai desa nelayan, yang menunjukkan keragaman dalam pola hidup dan mata pencaharian masyarakatnya.

Secara administratif, Desa Sanggaoen berada di pusat kabupaten Rote Ndao dan terbagi dalam enam dusun, yaitu Dusun I (Onenoas), Dusun II (Sambidui), Dusun III (Sanggaoen), Dusun IV (Nee Rumah Bupati),

[15] Kristine dan 2dake, Monografi Desa Sanggaoen Tahun 2015 (Desa Sanggaoen: Pemerintah Desa Sanggaoen, 2015), 89.

Dusun V (Nee Mook), dan Dusun VI (Takai). Pembagian wilayah ini mencerminkan struktur pemerintahan desa yang relatif terorganisir, dengan kepemimpinan Kepala Desa dan perangkatnya dalam mengatur kebutuhan administratif masyarakat.

Pada bulan Desember 2015, jumlah penduduk Desa Sanggaoen tercatat sebanyak 2.402 jiwa, terdiri dari 1.104 perempuan dan 627 laki-laki (Oskar, 2023). Sementara itu, pada tahap desa persiapan, tercatat jumlah penduduk sebanyak 1.104 jiwa dengan 545 laki-laki dan 556 perempuan. Komposisi piramida penduduk menunjukkan bahwa mayoritas warga berada dalam usia produktif, yaitu antara 15–64 tahun, yang menjadi kekuatan demografis desa dalam mendukung pembangunan dan pelestarian budaya.[16] Mata pencaharian masyarakat pun mencerminkan struktur kerja tradisional yang unik. Salah satu pekerjaan khas adalah menyadap nira lontar, yang dikerjakan oleh kaum pria dewasa hingga lansia. Proses ini dilakukan sejak dini hari, sekitar pukul 03.30, dalam suasana yang oleh masyarakat Rote disebut Fua Fanu Tapa Deik Malelo afe take tuk (bangun hampir siang dan berdiri tegak, sadar dan cepat duduk). Menariknya, setelah nira lontar diturunkan dari atas pohon, seluruh proses pengolahan dilanjutkan oleh kaum perempuan, yang menunjukkan adanya pembagian peran gender yang khas dalam kehidupan ekonomi lokal.[17]

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Rote secara tradisional mengenal sosok Sang Pencipta yang disebut Lamatuan atau Lamatuak. Ia dipandang sebagai pencipta, pengatur, dan pemberi berkat, yang secara simbolik digambarkan melalui tiang bercabang tiga. Simbol ini menunjukkan adanya kepercayaan spiritual yang mendalam sebelum datangnya pengaruh agama-agama besar. Seiring waktu, masyarakat Rote, termasuk penduduk Desa Sanggaoen, banyak yang telah menganut agama Kristen Protestan, Katolik, maupun Islam. Namun demikian, keyakinan dan nilai-nilai lokal tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Di sisi lain, tingkat pendidikan masyarakat di desa ini masih tergolong rendah, di mana sebagian besar hanya

[16] Oskar, Data Statistik Kependudukan dan Sosial Budaya Desa Sanggaoen Tahun 2023 (Desa Sanggaoen: Arsip Kantor Desa, 2023), 78.
[17] Kristine dan 2dake, *Monografi Desa Sanggaoen Tahun 2015*, 93.

menyelesaikan pendidikan dasar. Jumlah lulusan SMA lebih sedikit, dan akses ke pendidikan tinggi masih menjadi tantangan besar.[18]

Dengan latar belakang geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang demikian kompleks, pelestarian budaya Tulu Fali tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan masyarakat Desa Sanggaoen secara keseluruhan. Tradisi ini menjadi cerminan kearifan lokal yang hidup berdampingan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Istilah Tulu Fali (menanggung beban bersama), Filosofi budaya "Tulu Fali" sesuai dengan tuturan bahasa ad at istiadat orang Rote dengan sebutan "Belak Haladoi Tian" Belak artinya Beban, Haladoi artinya Memohon, Tian artinya Sesama.[19] Yang berarti menanggung beban bersama yang dihadapi sesama selalu memohon bantuan sesama dan beban adalah beban bersama.Kegiatan ini menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan atau melaksanakan kegiatan bersama.

Untuk keadaan sosial budaya Desa Sanggaoen, secara struktural pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa bersama perangkatnya yang bertugas mengatur segala kebutuhan administratif masyarakat. Namun demikian, dalam realitas sosial yang berkembang, penggerak masyarakat tidak hanya dilakukan melalui jalur pemerintahan formal, tetapi juga melalui struktur adat yang masih sangat kuat pengaruhnya. Struktur adat ini dipimpin oleh seorang Manaleo atau kepala suku, yang memiliki peran sentral dalam mengharmoniskan kebutuhan masyarakat berdasarkan nilai-nilai tradisi yang terus dijaga dan diwariskan.[20]

Kehadiran Manaleo menjadi sangat penting karena posisinya berfungsi untuk mempersatukan dan mengarahkan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Dalam sejarahnya, Manaleo dibentuk untuk memudahkan raja dalam mengoordinasikan setiap Anakleo (kepala keluarga besar) yang tersebar di wilayah-wilayah kerajaan, atau yang dikenal dengan sebutan Nusak. Desa Sanggaoen sendiri merupakan bagian dari Nusak Ba'a, salah satu wilayah kerajaan tradisional yang masih memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial

[18] Ibid, 94.
[19] Junus Manafe, *TU`U DOI SEKOLAH* (ROTE: DESA Sanggaoen, 2015), 99.
[20] Oskar, Data Statistik Kependudukan dan Sosial Budaya Desa Sanggaoen Tahun 2023 (Desa Sanggaoen: Arsip Kantor Desa, 2023), 112.

masyarakat Rote hingga kini. Di Nusak Ba'a, sebagian besar Anakleo bertempat tinggal di Sanggaoen, menjadikan desa ini sebagai pusat interaksi adat yang cukup signifikan.

Adapun di dalam Nusak Ba'a, masyarakat terbagi ke dalam lima Leo (klan besar), yaitu Leo Modok, Leo Kunak, Leo Suki, Leo Ene, dan Leo Lain. Kelima Leo ini menjadi tulang punggung dalam struktur sosial adat, yang masing-masing memiliki peran, wilayah, dan pengaruh tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat Rote.[21]

Selain masyarakat asli yang tergabung dalam lima Leo besar tersebut, Desa Sanggaoen juga menjadi tempat tinggal bagi berbagai suku pendatang dari luar Pulau Rote. Dalam perkembangan sosialnya, desa ini telah menerima dan menjadi rumah bagi kelompok-kelompok masyarakat dari Flores, Sumba, Bima, Sumatera Barat, Nias, Jawa, dan Padang. Keberagaman ini mencerminkan wajah pluralitas budaya yang khas, namun tetap berada dalam bingkai harmoni yang dijaga melalui nilai-nilai lokal yang hidup dalam adat dan budaya setempat.[22]

Dengan demikian, pelestarian budaya Tulu Fali di Desa Sanggaoen tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara struktur pemerintahan formal dan struktur adat tradisional. Keduanya berjalan berdampingan dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat yang majemuk. Sistem nilai adat yang dijaga oleh para Manaleo dan diperkuat oleh struktur formal desa menjadikan Desa Sanggaoen sebagai komunitas yang tidak hanya kaya akan warisan budaya, tetapi juga kokoh dalam mengelola keragaman dan transformasi sosial yang terus berlangsung.

Dalam praktiknya, Tulu Fali sering diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pembangunan rumah adat (ume leleok), pelaksanaan upacara adat seperti perkawinan, hingga kegiatan pertanian yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas komunitas lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan. Sebagai salah satu wujud nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," Tulu Fali mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat.

[21] Ibid, 131
[22] Yonas Yapi, Peran Lembaga Adat dalam Masyarakat Rote: Studi Kasus pada Nusak Ba'a (Kupang: Universitas Nusa Cendana, 2021), 97.

Masyarakat Desa Sanggoen, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, NTT, masih menganggap budaya ini sebagai wadah penting untuk membangun kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Menurut Lette melalui berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, budaya ini menjadi sarana untuk mempererat solidaritas dan menciptakan rasa saling memiliki. Seperti yang dijelaskan pada paragraph sebelumnya bahwa gotong royong menjadi salah satu nilai yang dijunjung tinggi di Desa Sanggaoen. Dimana masyarakat bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan fasilitas umum, upacara adat dan berbagai kegiatan untuk membutuhkan praktik budaya tulu fali. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan identitas kolektif.[23] Selain itu, budaya ini juga berfungsi sebagai media pendidikan informal, di mana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, penghormatan terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab diajarkan kepada generasi muda. Artinya nilai gotong royong menjadi suatu ciri khas budaya Tulu Fali yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Desa Sanggoen.

Budaya gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang masih dilestarikan dan dipraktikkan secara aktif di Desa Sanggoen, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, NTT. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang memperkuat hubungan sosial masyarakat sekaligus mencerminkan semangat kebersamaan.

Dalam wawancara dengan MB, seorang tokoh masyarakat mengatakan:

"Di leok, nai na'a ma gotong royong lae ta'e ta'epan dope ia nduleuk iahuka lebe-lama sama bangun uma atau matei kampo, tapi na'e insa jadi bagiane nuk kai iahuka lebe sosial, sama helpi lalain nai boe na fakama, dedei acara adat, ma hopo-hopo sama dalam ledo hari besar agama ma seko-seko anak. MB na'a ma gotong royong di Desa Sanggoen lae ta'e benu alat foka matei hata-hata, tapi leu insa sarana kai foka jaga ai lai ma hopo-hopo lalain nai. Na'e leu, gotong royong insa nunu nilai solidatitas ma tano, di mana mesi to'o senang ia benu tanggung jawab foka helpi foka kesejahteraan besama. Ho budaya namo, mesara nai kapu ta'e masala sosial ma ekonomi sampa kolektif, soka hamonisasi ma inklusif. Iak leu, gotong royong di Sanggoen insa jadi foka benu karakter generasi muda foka mesi ai mesan, hopo-hopo nilai kebersamaan, ma hela ai empati ma ai lai sosial nai tano."

Artinya gotong royong tidak hanya terbatas pada kegiatan tradisional seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan desa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan sosial lainnya, seperti membantu

[23]Lette, Itron Johanis. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Budaya Esa Tulu Fali Esa (Budaya Gotong Royong) Bagi Anak Usia Remaja Di Desa Pilasue Kecamatan Rote Selatan Kabupaten Rote Ndao." (2024).

keluarga yang sedang menghadapi musibah, mendukung acara adat, hingga kerja sama dalam perayaan hari besar keagamaan dan kelanjutan pendidikan anak. MB menekankan bahwa gotong royong di Desa Sanggoen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat ikatan antarwarga. Lebih dari itu, gotong royong juga mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi demi kesejahteraan bersama. Dengan adanya budaya ini, masyarakat dapat menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi secara kolektif, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Selain itu, gotong royong di Desa Sanggoen turut membentuk karakter generasi muda agar lebih peduli terhadap sesama, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial yang kuat.[24]

Menurutnya, nilai gotong royong diwariskan secara turun-temurun, baik melalui cerita maupun teladan langsung dari orang tua kepada anak-anak.[25] Selain itu, Kepala Adat menjelaskan bahwa gotong royong merupakan ciri khas utama dari budaya Tulu Fali yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Desa Sanggaoen. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama yang menjadi inti dari kehidupan bermasyarakat di desa tersebut. Kepala Adat juga menekankan bahwa Tulu Fali tidak hanya berbicara tentang kebiasaan bekerja bersama, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral seperti saling menghormati sesama termasuk orang tua, hidup jujur, menjaga keharmonisan sosial, dan membangun hubungan yang erat antar warga. Melalui gotong royong, masyarakat Desa Sanggaoen tidak hanya menyelesaikan pekerjaan atau tantangan bersama, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadikannya sebagai landasan untuk menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri.[26]

> *Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan dengan YB tokoh adat Desa Sanggoen menjelaskan bahwa: "Gotong royong di kampung Sanggoen su jadi bukti nyata kemanusiaan, di mana sonde ada yang pilih-pilih, semua bantu sama-sama. Ini kegiatan bukan saja bikin hubungan antarwarga tambah erat, tapi juga jaga tradisi yang su turun-temurun. Gotong royong dalam Tulu Fali ini tunjuk kalau kerja sama itu bukan cuma tanggung jawab, tapi juga panggilan hati untuk bikin keseimbangan sosial di tengah masyarakat."*[27]

[24] Wawancara YS Jumat 4 Januari 2024. Pukul 18 : 00
[25] Wawancara KA Kamis 16 Desember 2024. Pukul 12:00.
[26] Wawancara MB Rabu 15 Desember 2024. Pukul 14:00.
[27] Wawancara YB Rabu 18 Desember 2024. Pukul 18:00.

Artinya gotong royong di desa Sanggoen dilakukan sebagai wujud nyata kemanusiaan, di mana setiap individu saling bahu-membahu tanpa memandang perbedaan. Aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga menjadi cara untuk menjaga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Gotong royong dalam Tulu Fali menunjukkan bahwa kerja bersama bukan sekadar tanggung jawab, melainkan sebuah panggilan moral untuk menciptakan keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, gotong royong di Desa Sanggaoen merupakan inti dari budaya Tulu Fali yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Tradisi ini tidak hanya membantu menyelesaikan pekerjaan fisik dan kegiatan sosial, tetapi juga memperkuat ikatan antarwarga dan menjaga keharmonisan masyarakat. Melalui pewarisan nilai-nilai luhur secara turun-temurun, gotong royong menjadi identitas budaya yang kokoh, sekaligus landasan untuk menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri.

Nilai gotong royong menawarkan berbagai hal positif yang membantu membangun kerukunan dan kesejahteraan di antara masyarakat. *Dalam wawancara dengan AB, seorang pemuda desa yang aktif dalam kegiatan sosial, ia menyampaikan bahwa*

> *"Gotong royong itu dasar penting supaya bisa ada rasa kebersamaan di dalam semua bagian kehidupan masyarakat. AB bilang, kalau ada gotong royong, kerja yang berat jadi ringan karena dikerja sama-sama. Bukan cuma itu, gotong royong juga jadi waktu yang pas untuk bikin hubungan antarwarga tambah erat, bikin orang saling peduli, dan hilangkan perbedaan sosial.*
> *Menurut YS, gotong royong bukan cuma soal kerja fisik, tapi juga dukungan moral, kaya kasih semangat buat keluarga yang lagi susah atau bantu anak-anak di kampung supaya tetap bisa sekolah dengan baik.*[28]

Artinya gotong royong menjadi fondasi penting bagi terciptanya kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. AB menjelaskan bahwa melalui gotong royong, berbagai pekerjaan yang berat terasa lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar warga, menciptakan rasa saling peduli, dan menghilangkan kesenjangan sosial. Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam konteks pekerjaan fisik, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral,

[28] Wawancara YS Jumat 17 Desember 2024. Pukul 18: 00

seperti memberikan semangat kepada keluarga yang sedang mengalami kesulitan atau membantu anak-anak di desa agar tetap mendapatkan pendidikan yang layak.

Meskipun gotong royong menawarkan nilai-nilai positif yang dapat memperkaya kehidupan sosial masyarakat Desa Sanggoen, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa gotong royong memiliki korelasi erat dengan ajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Hal ini disebabkan oleh pemahaman tentang budaya gotong royong yang sering cenderung dipandang secara sempit sebagai tradisi kemanusiaan semata, tanpa memahami dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Padahal, budaya gotong royong memiliki nilai-nilai alkitabiah yang relevan, seperti kerja sama, kasih, saling mendukung, dan pelayanan kepada sesama, menghormati orang tua, yang semuanya selaras dengan ajaran Kristus. Ketidakhadiran pemahaman ini membuat masyarakat lebih menekankan aspek pelestarian budaya secara sosial tanpa menggali potensi budaya gotong royong sebagai sarana untuk memperkuat iman dan praktik keagamaan. Jika gereja lebih proaktif dalam mengedukasi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini ke dalam program-program Pendidikan Agama Kristen, maka gotong royong tidak hanya akan dilihat sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai alat yang memperkaya pengalaman iman dan membangun komunitas yang lebih kuat dalam Kristus. Ketidakpahaman ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih mendalam untuk menggali hubungan antara budaya lokal seperti gotong royong dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam agama. Dengan menjembatani budaya dan agama, masyarakat tidak hanya dapat mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani mereka dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Selain itu, permasalahan lainya adalah masyarakat Desa Sanggaoen masih memahami bahwa gotong royong merupakan tindakan sosial semata yang diperuntukan untuk membantu masyarakat yang kesusahan bukan bagian dari pembelajaran Agama Kristen yang diajarkan dalam Alkitab. *Permasalahan ini terkonfirmasi oleh wawancara yang dilakukan dengan pemuda Desa Sanggoen SB yang menjelaskan bahwa gotong royong masih*

menjadi tradisi yang dilakukan secara temurun akan tetapi dilakukan atas dasar kemanusiaan yang berlandaskan pada sosial.[29]

Ketidakpehaman akan hal ini membutuhkan pengintegrasian nilai budaya ke dalam ajaran agama Kristen untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang relevansi budaya dalam kehidupan rohani mereka. Dengan menjembatani budaya dan agama, masyarakat tidak hanya dapat mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan Nilai-nilai Tulu Fali ini dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam komunitas Kristen, sebagaimana tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, di mana jemaat mula-mula hidup dalam kebersamaan, berbagi harta milik, dan saling mendukung. Dengan demikian, pengajaran yang berbasis nilai budaya seperti Tulu Fali tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga membantu peserta didik memahami ajaran kasih Kristus secara nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya menjadi salah satu media yang seharusnya mendukung pendidikan Agam Kristen, karena nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar, menanamkan karakter, dan membangun identitas peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar pendidikan yang berakar pada budaya lokal mampu menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masyarakat, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.[30] Lebih lanjut, UNESCO (2017: 12) juga menegaskan bahwa integrasi budaya ke dalam pendidikan mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkelanjutan.[31]

Pendidikan Agama Kristen menjadi satu pembelajaran yang mesti didukung secara baik oleh budaya karena budaya adalah ekspresi hidup manusia yang mencerminkan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, yang sering kali dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Tilaar (2004:115), pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, karena budaya

[29] Wawancara MB Rabu 9 Januari 2024. Pukul 14:00.
[30] Tilaar, H. A. R. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 35.
[31] UNESCO, Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives, (Paris: UNESCO, 2017), 12.

menyediakan landasan normatif dan identitas bagi individu yang belajar. Oleh karena itu, dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan yang menghormati dan memanfaatkan elemen-elemen budaya lokal akan memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap transformasi spiritual dan moral peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Kraft (2005:76), yang menyatakan bahwa Injil harus dikomunikasikan melalui konteks budaya setempat agar dapat dimengerti dan diterima tanpa kehilangan intisarinya.

Salah satu contoh nyata dari keterpaduan antara budaya lokal dan Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dalam budaya Tulu Fali. Budaya ini mengandung nilai-nilai luhur seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab sosial (sanggaooen), saling tolong-menolong, solidaritas, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Nilai-nilai ini memiliki keselarasan yang erat dengan ajaran Kristiani dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menekankan kasih, ketaatan kepada Tuhan, tanggung jawab, kehidupan yang kudus, disiplin, pelayanan, pengorbanan diri, keteladanan Kristus, serta kejujuran dan integritas yang bersumber dari Firman Tuhan. Pertemuan antara budaya Tulu Fali dan PAK menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling memperkaya dan menopang. Beberapa contoh pertemuan nilai tersebut antara lain: gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan dalam budaya Tulu Fali sejalan dengan nilai PAK tentang persekutuan orang-orang percaya dalam Kristus, yang mengedepankan kebersamaan dan saling menopang dalam kasih (Kisah Para Rasul 2:44-47).[32] Penghormatan kepada orang tua dan leluhur dalam budaya Tulu Fali selaras dengan ajaran PAK berdasarkan Efesus 6:1, yang menekankan pentingnya menghormati orang tua sebagai perintah Tuhan yang pertama dengan janji. Serta tanggung jawab moral dalam budaya Tulu Fali sejalan dengan nilai PAK tentang kehidupan yang kudus, yaitu hidup yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama (1 Petrus 1:15-16). Kejujuran dalam budaya Tulu Fali bersesuaian dengan ajaran PAK yang menekankan kebenaran dan tidak berdusta, sebagaimana tertulis dalam Matius 5:37, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak."[33]

[32] Yance Zadrak Rumbino, Pendidikan Kontekstual dalam Budaya Lokal: Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 73.
[33] Benny H. Hoed, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Jakarta: Komunitas Bambu, 2018), 102.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya Tulu Fali dapat menjadi sarana kontekstual yang mendukung pengajaran Pendidikan Agama Kristen, sekaligus memperkuat karakter Kristiani dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan pentingnya dialog antara iman dan budaya dalam membentuk pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.Beberapa penelitian yang dikaji oleh peneliti cukup menggambarkan bahwa di Indonesia tidak hanya masyarakat Desa Sanggaoen tetapi ada daerah-daerah tertentu yang juga merasakan fenomena terkikisnya identitas budaya lokal akibat dari perkembangan zaman dan urbanisasi. Tetapi objek atau lokasi penelitian atau daerah yang dimaksud berasal dari luar NTT. Peneliti menelusuri terkait dengan penelitian serupa bagi suku-suku di NTT. Akan tetapi belum ditemukan penelitian yang relevan. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian baru yang berbicara tentang perpaduan antara nilai gotong royong dan nilai-nilai PAK "bertolong-tolonglah menanggung beban bersama."

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, pertama, penelitian Supit Sugijanti tentang "Kontekstualisasi Budaya Mapalus dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Nilai-nilai Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Manado" menggunakan metode penelitian metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil peenlitian ini adalah budaya Mapalus, yang berakar pada prinsip gotong royong, kerja sama, dan solidaritas, memiliki potensi besar untuk menyelaraskan nilai-nilai agama Kristen dengan kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, nilai-nilai Mapalus dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai inklusifitas, kasih, dan perdamaian antar individu. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan, seperti kurangnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama Kristen dan pandangan konservatif yang menganggap budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan

fleksibel, yang tidak hanya memperkenalkan ajaran agama tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal untuk membangun harmoni antara agama dan budaya dalam komunitas masyarakat Manado.[34]

Kedua, oleh Maria Lestari tentang integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong dan penghormatan kepada orang tua, ke dalam pembelajaran agama Kristen membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran kasih dan solidaritas. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.[35]

Ketiga, oleh Yohanes Toding. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Toraja, seperti tradisi aluk to dolo dan nilai penghormatan kepada leluhur, memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Kristen. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran agama Kristen membantu siswa memahami ajaran kasih, penghormatan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara doktrin teologi dan elemen budaya lokal agar tidak terjadi distorsi ajaran agama.[36]

Terakhir penelitian Eka Pratama tentang Mengintegrasikan Tradisi Budaya Adat dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Studi Kasus di Bali. menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian tradisi budaya Bali, seperti upacara keagamaan dan nilai-nilai gotong royong, dalam pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang spiritualitas dan pentingnya kerjasama antar sesama. Pendekatan ini juga membuat pembelajaran

[34] Supit, Sugijanti. Kontekstualisasi Budaya Mapalus dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Nilai-nilai Inklusif Berbasis Kearifan Lokal di Manado. Jurnal Pendidikan dan Budaya, Vol. 12, No. 3, 2023, halaman 45-60.
[35] Lestari, Maria. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 10, No. 2, 2023, halaman 112-125.
[36] Toding, Yohanes. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus pada Komunitas Adat Toraja. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 8, No. 1, 2022, halaman 85-100.

agama Kristen lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mendorong penerapan nilai-nilai kasih dan keharmonisan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum yang peka terhadap nilai-nilai budaya lokal agar pendidikan agama Kristen lebih bermakna dan diterima dalam konteks budaya masyarakat setempat.[37]

Keempat penelitian terdahulu dan penelitian peneliti memiliki fokus yang sama dalam mengkaji integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama Kristen, namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Penelitian Supit Sugijanti meneliti budaya Mapalus di Manado, dengan penekanan pada nilai inklusivitas, kasih, dan solidaritas dalam pendidikan agama Kristen, namun lebih mengarah pada prinsip gotong royong dalam komunitas perkotaan. Penelitian Maria Lestari, di sisi lain, berfokus pada pengintegrasian nilai budaya lokal seperti gotong royong dan penghormatan kepada orang tua dalam pembelajaran agama Kristen di Sekolah Dasar, memberikan penekanan pada aspek sosial budaya yang lebih luas dan relevan bagi siswa. Penelitian Yohanes Toding mengkaji budaya Toraja, khususnya Aluk To Dolo dan penghormatan leluhur, untuk melihat bagaimana kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa dalam pendidikan agama Kristen, dengan penekanan pada nilai penghormatan dan harmoni. Sementara itu, penelitian Eka Pratama mengintegrasikan tradisi budaya Bali dalam pendidikan agama Kristen, dengan fokus pada upacara keagamaan dan nilai gotong royong yang mendukung pemahaman spiritual dan sosial antar siswa.

Ke-empat penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan utama dari keempat penelitian tersebut dengan penelitian terletak pada spesifiknya budaya yang diteliti, yaitu Tulu Fali di desa Sanggaoen, Rote Ndao. Penelitian ini lebih terfokus pada gotong royong sebagai kearifan lokal yang mendukung pendidikan agama Kristen. Budaya Tulu Fali yang dipelajari dalam penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas yang lebih spesifik untuk masyarakat di daerah terpencil, berbeda dengan tradisi budaya lainnya yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan fokus lebih besar pada

[37] Pratama, Eka. Mengintegrasikan Tradisi Budaya Adat dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Studi Kasus di Bali. Jurnal Pendidikan dan Budaya, Vol. 15, No. 3, 2024, halaman 120-135.

cara Tulu Fali dapat berintegrasi dengan ajaran agama Kristen, dalam membangun harmoni antara agama dan budaya yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat setempat. Ini merupakan kebaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul, Penerapan Budaya Tulu Fali Sebagai Lokal Wisdom Di Desa Sanggaoen Kabupaten Rote Ndao NTT: Kajian Pendidikan Agama Kristen Dari Perspektif Budaya.“

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyak masyarakat yang belum memahami nilai gotong royong memiliki korelasi yang signifikan dengan Pendidikan Agama Kristen. Mereka masih memahami bahwa gotong royong hanya sebatas aktiftas adat yang membantu meningkatkan kehidupan sosial masyarakat Desa Sanggoen.
2. Masyarakat Desa Sanggaoen masih memahami bahwa gotong royong merupakan tindakan sosial semata yang diperuntukan untuk membantu masyarakat yang kesusahan bukan bagian dari pembelajaran Agama Kristen yang diajarkan dalam Alakitab.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah guna merancang fokus penelitian ini agar lebih terarah. Batasan masalah penelitian ini adalah: Penelitian ini akan di batasi pada permasalahan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami nilai gotong royong sebagai bagian dari kebudayaan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Mereka masih memahami bahwa gotong royong hanya sebatas aktiftas adat yang membantu meningkatkan kehidupan sosial masyarakat Desa Sanggoen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan budaya Tulu Fali sebagai lokal wisdom dalam konteks pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen Kabupaten Rote Ndao NTT?
2. Apa peran budaya Tulu Fali dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen Kabupaten Rote Ndao NTT?
3. Bagaimana perspektif budaya memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen, khususnya dalam kaitannya dengan budaya lokal Tulu Fali?

E. Tujuan Penelitian

Aapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan budaya Tulu Fali sebagai lokal wisdom dalam konteks pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen, Kabupaten Rote Ndao, NTT.
2. Untuk mengidentifikasi peran budaya Tulu Fali dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen Kabupaten Rote Ndao NTT.
3. Untuk mengkaji pengaruh perspektif budaya terhadap pemahaman dan pelaksanaan pendidikan agama Kristen di Desa Sanggaoen, khususnya dalam kaitannya dengan budaya lokal Tulu Fali di Desa Sanggaoen, Kabupaten Rote Ndao, NTT.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

1. Kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan agama Kristen: Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya lokal, khususnya budaya Tulu Fali, dapat dijadikan sebagai sumber

nilai dalam pendidikan agama Kristen. Hal ini dapat memperkaya kajian pendidikan agama Kristen dengan pendekatan budaya yang lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat lokal.

2. Pengembangan kajian budaya dalam pendidikan agama: Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya dalam pendidikan agama Kristen, dengan melihat interaksi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama Kristen. Hal ini dapat membuka ruang bagi peneliti lain untuk meneliti pengaruh budaya lokal dalam pendidikan agama di berbagai daerah lain.
3. Pemahaman integrasi budaya dan agama: Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi antara budaya dan agama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, sehingga memperkaya perspektif tentang bagaimana budaya dapat mendukung atau mempengaruhi pemahaman ajaran agama.

b. Manfaat Praktis:

1. Peningkatan kualitas pendidikan agama Kristen berbasis budaya lokal: Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik agama Kristen di Desa Sanggaoen dan daerah lainnya untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan budaya lokal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya Tulu Fali, pengajaran agama Kristen dapat menjadi lebih relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya dan ajaran agama: Penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Tulu Fali. Dengan memahami relevansi budaya lokal dalam pendidikan agama Kristen, masyarakat dapat lebih menghargai dan mempertahankan tradisi mereka sambil tetap mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bahan acuan untuk kebijakan pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah atau lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum pendidikan agama yang sensitif terhadap budaya lokal. Ini

dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan karakteristik lokal masyarakat.

G. Sistimatika Penulisan

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari: tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori tentang Konsep Lokal Wisdom, Budaya *Tulu Fali*, Pendidikan Agama Kristen, Integrasi Budaya Lokal dalam pendidikan

Bab III berisi metodologi yang mencakup: jenis penelitian dan pendekatannya, lokasi dan waktu penelitian penelitian, Informan Penelitian, Teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV memuat deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.